Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 16880-16885

STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER JUJUR MELALUI PENDIDIKAN KETELADANAN DI MAS MANBA'UL HIDAYAH KABUPATEN ASAHAN

Nurhaliza Fitri Panjaitan [1], Ahmad Ridwan [2], Fathul Jannah[3]
[1]Universitas Alwashliyah
Corresponding Author: nurhalijafitri27@gmail.com

Published: March, 2026

ABSTRACT

This study aims to explore and describe the strategies for forming honest character through exemplary education (modelling) at MAS Manba'ul Hidayah, Asahan Regency. In an era marked by shifting moral values, the role of educators as living examples is crucial for internalizing integrity within the madrasah environment. This research employs a qualitative descriptive approach, utilizing data collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The primary informants involved the school principal, teachers of Akidah Akhlak, and students, with data validity ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that the strategy for cultivating honesty is implemented through three main channels: teacher personification where educators act as role models in discipline and transparency, the creation of an integrity ecosystem evidenced by the "Honesty Canteen" and "Lost and Found" systems, and the integration of honesty into academic practices through strict anti-cheating policies. The study demonstrates that students are significantly more likely to adopt honest behavior when they witness consistent integrity from their teachers in daily interactions. Ultimately, exemplary education proves to be a highly effective and persuasive strategy for character building compared to verbal instruction alone, as the consistency between the words and actions of educators at MAS Manba'ul Hidayah fosters a sustainable culture of trust and integrity.

Keywords: Honest Character, Exemplary Education, Madrasah, Teacher Modeling, Integrity

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan pilar utama dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang berintegritas dan bermoral. Di tengah arus globalisasi yang membawa pergeseran nilai, karakter jujur menjadi fondasi krusial yang menentukan kualitas peradaban bangsa (Ridwan, 2021). Kejujuran bukan sekadar kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, melainkan sebuah nilai intrinsik yang menjadi penentu kepercayaan publik terhadap individu. Sekolah, sebagai institusi formal, memegang tanggung jawab besar untuk tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam setiap dimensi pembelajaran.

Realita sosiologis saat ini menunjukkan fenomena yang memprihatinkan terkait krisis integritas di kalangan remaja. Fakta empiris di lapangan memperlihatkan masih maraknya tindakan tidak jujur seperti perilaku menyontek saat ujian, plagiarisme tugas, hingga kurangnya keterbukaan siswa terhadap guru dan orang tua. Tantangan ini tetap ditemukan di lingkungan Madrasah Aliyah, dimana keetidakjujuran seringkali dianggap sebagai jalan pintas untuk mencapai prestasi akademik, yang jika dibiarkan, akan mengkristal menjadi budaya yang merusak tatanan moral siswa di masa depan.

Berdasarkan observasi awal di MAS Manba'ul Hidayah Kabupaten Asahan, terdapat kesenjangan antara kurikulum karakter yang dicanangkan dengan praktik keseharian siswa. Meskipun pendidikan agama diberikan secara intensif, implementasi kejujuran dalam ranah praktis masih memerlukan penguatan yang lebih sistematis. Masalah utama yang ditemukan adalah dominasi metode

pembelajaran yang bersifat teoretis tanpa adanya internalisasi nilai yang menyentuh aspek afektif siswa. Hal ini menyebabkan nilai kejujuran hanya dipahami sebagai konsep hafalan, bukan sebagai perilaku yang mendarah daging dalam interaksi sosial di madrasah.

Untuk mengatasi problematika tersebut, pendidikan keteladan muncul sebagai strategi yang paling relevan dan efektif. Berbeda dengan instruksi verbal yang cenderung bersifat memaksa, keteladanan memberikan contoh hidup melalui perilaku nyata dari kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan. Strategi ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem kejujuran di MAS Manba'ul Hidayah, di mana siswa melihat langsung bagaimana nilai-nilai integritas dipraktikkan oleh figur otoritas mereka. Pendidikan keteladan bertindak sebagai instrumen pengubah perilaku yang lebih persuasif karena didasarkan pada aspek modelling atau peniruan yang alami bagi perkembangan psikologis remaja.

Melalui penelitian ini, akan diuraikan bagaimana langkah-langkah strategis yang diambil pihak madrasah dalam mengintegrasikan contoh perilaku jujur ke dalam budaya sekolah. Tawaran solusi yang diajukan tidak hanya terbatas pada kebijakan formal, tetapi juga pada penguatan peran guru sebagai uswatun hasanah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model pendidikan karakter di lingkungan madrasah swasta, khususnya dalam mencetak generasi yang menjunjung tinggi kejujuran di wilayah Kabupaten Asahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami fenomena sosial secara mendalam mengenai strategi pembentukan karakter di lingkungan madrasah. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana pendidikan keteladanan diimplementasikan oleh para guru di MAS Manba'ul Hidayah Kabupaten Asahan.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni memilih informan yang dianggap paling mengetahui masalah yang diteliti. Informan utama dalam penelitian ini meliputi Kepala Madrasah, Guru Akidah Akhlak, dan perwakilan siswa. Sejalan dengan pendapat Creswell & Poth (2024), bahwa dalam penelitian kualitatif, pemilihan partisipan harus didasarkan pada kemampuan mereka untuk memberikan informasi yang kaya dan mendalam terkait pertanyaan penelitian yang diajukan. Lokasi penelitian difokuskan di MAS Manba'ul Hidayah untuk mendapatkan data otentik mengenai dinamika pendidikan karakter di wilayah Kabupaten Asahan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap interaksi antara guru dan siswa untuk melihat praktik keteladanan secara riil. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semiterstruktur untuk menggali strategi yang digunakan pendidik. Miles, Huberman, & Saldaña (2020) dalam pembaruan metodologinya menegaskan bahwa data kualitatif harus dikumpulkan dengan cara yang sistematis agar dapat menangkap kompleksitas realitas di lapangan tanpa kehilangan konteks aslinya.

Teknik analisis data mengikuti model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang diperoleh dari lapangan dipilah-pilah untuk menemukan pola-pola strategi keteladanan yang dominan. Muliawan (2022) menyatakan bahwa analisis data kualitatif bersifat siklis, di mana peneliti terus bergerak di antara komponen-komponen analisis tersebut hingga mencapai kejenuhan data. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa simpulan mengenai pembentukan karakter jujur di madrasah tersebut valid dan objektif.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru, dan siswa, serta triangulasi teknik dengan memverifikasi data hasil wawancara melalui observasi lapangan. Sebagaimana ditegaskan oleh Moleong (2021), pengecekan keabsahan data merupakan langkah krusial untuk memastikan bahwa data yang disajikan benar-benar representatif dan terhindar dari bias subjektivitas peneliti..

HASIL

Penelitian di MAS Manba'ul Hidayah Kabupaten Asahan menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter jujur melalui pendidikan keteladanan dilaksanakan melalui tiga saluran utama: perilaku personifikasi guru, konsistensi kebijakan madrasah, dan pengawasan interaksi harian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa kepala madrasah dan para guru menempatkan diri sebagai model utama dalam aspek kedisiplinan waktu dan transparansi informasi. Guru-guru di madrasah ini membiasakan diri untuk hadir tepat waktu di kelas dan mengakui secara terbuka jika terjadi kekeliruan dalam pemberian materi atau penilaian, yang kemudian ditiru oleh siswa sebagai bentuk pengakuan atas kesalahan tanpa rasa takut.

MAS Manba'ul Hidayah menerapkan sistem kebijakan kantin kejujuran dan kotak temuan sebagai instrumen praktis keteladanan. Hasil pemantauan menunjukkan bahwa kantin kejujuran berfungsi tanpa penjaga tetap, di mana siswa membayar dan mengambil kembalian sendiri sesuai harga yang tertera. Melalui guru piket, madrasah memberikan contoh dengan selalu mencatat setiap transaksi kecil yang dilakukan oleh guru di kantin tersebut. Selain itu, adanya kotak temuan barang hilang menjadi tempat di mana guru dan siswa secara aktif mengembalikan barang atau uang yang ditemukan di lingkungan sekolah kepada pemiliknya melalui pengumuman resmi di kantor guru.

Strategi keteladanan juga terintegrasi dalam pelaksanaan ujian dan pemberian tugas mandiri. Guru pengawas ujian di MAS Manba'ul Hidayah menerapkan prosedur pengawasan yang tidak hanya bersifat menjaga, tetapi juga memberikan edukasi moral di awal ujian mengenai nilai keberkahan hasil yang diperoleh dengan jujur. Peneliti menemukan bahwa guru-guru cenderung tidak memberikan toleransi terhadap tindakan menyontek, namun tetap memberikan apresiasi tinggi bagi siswa yang mengakui ketidaktahuannya daripada menjawab dengan cara yang tidak benar. Ketegasan guru dalam menjaga integritas akademik ini menjadi standar perilaku yang diadopsi oleh mayoritas siswa.

Selanjutnya keteladanan dalam aspek lisan menjadi temuan penting di lapangan. Para pendidik di madrasah ini membiasakan penggunaan bahasa yang jujur dan menghindari janji-janji kepada siswa yang tidak dapat ditepati. Jika seorang guru menjanjikan pengembalian hasil tugas pada hari tertentu, mereka berusaha keras untuk memenuhinya atau memberikan alasan yang jujur jika terjadi kendala. Perilaku ini menciptakan hubungan saling percaya (trust) antara pendidik dan peserta didik, di mana siswa merasa bahwa kejujuran adalah mata uang utama dalam berkomunikasi di lingkungan madrasah.

kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi siswa (OSIM) di MAS Manba'ul Hidayah dijadikan sarana praktik keteladanan dalam pengelolaan dana. Pembina OSIM mewajibkan pengurus untuk membuat laporan keuangan transparan yang ditempel di papan pengumuman madrasah setelah setiap kegiatan selesai. Dalam proses ini, pembina memberikan pendampingan langsung dengan menunjukkan cara pencatatan yang akurat tanpa manipulasi angka. Temuan di lapangan mengindikasikan bahwa keterlibatan langsung guru dalam membimbing kejujuran administratif ini berdampak pada meningkatnya rasa tanggung jawab siswa dalam memegang amanah organisasi.

PEMBAHASAN

Analisis terhadap strategi pembentukan karakter jujur di MAS Manba'ul Hidayah menunjukkan bahwa pendidikan keteladanan (modelling) merupakan instrumen yang jauh lebih efektif dibandingkan sekadar pengajaran verbal. Temuan bahwa guru mempersonifikasikan kejujuran melalui ketepatan waktu dan pengakuan kesalahan selaras dengan teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura, di mana individu belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku model. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi sebagai uswatun hasanah yang memvalidasi teori dengan aksi nyata.

Keberadaan Kantin Kejujuran dan sistem Kotak Temuan di MAS Manba'ul Hidayah merupakan bentuk penciptaan ekosistem integritas yang terstruktur. Secara teoretis, hal ini memperkuat argumen bahwa karakter tidak tumbuh dalam ruang hampa, melainkan melalui pembiasaan (habituasi) yang didukung oleh lingkungan. Pengawasan yang tidak bersifat represif namun tetap terukur memberikan ruang bagi siswa untuk melatih moral mereka. Ketika guru turut menunjukkan transparansi dalam transaksi di kantin tersebut, terjadi penguatan nilai bahwa kejujuran adalah standar perilaku kolektif, bukan beban individual bagi siswa semata.

Integrasi nilai jujur dalam pelaksanaan ujian dan tugas mandiri menegaskan bahwa MAS Manba'ul Hidayah berhasil menggeser orientasi pendidikan dari hasil (*result-oriented*) menuju proses (*process-oriented*). Ketegasan guru dalam menolak perilaku menyontek sambil tetap memberikan apresiasi pada pengakuan ketidaktahuan siswa merupakan langkah krusial dalam memutus rantai budaya plagiarisme. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan bahwa keberanian untuk jujur jauh lebih berharga daripada nilai akademik yang diperoleh melalui kecurangan. Praktik ini membangun kepercayaan diri siswa bahwa integritas memiliki konsekuensi positif dalam jangka panjang.

Transparansi dalam pengelolaan dana organisasi (OSIM) yang dibimbing langsung oleh pembina menunjukkan adanya transfer nilai kejujuran administratif. Dalam pandangan pendidikan karakter modern, keterlibatan aktif siswa dalam manajemen yang transparan melatih aspek moral action. Siswa tidak hanya tahu apa itu jujur (moral knowing) dan merasa perlu untuk jujur (*moral feeling*), tetapi mereka benar-benar melakukannya dalam praktik organisasi (*moral action*). Pola pendampingan ini membuktikan bahwa keteladanan guru dalam hal administrasi efektif dalam mengikis potensi perilaku manipulatif sejak dini.

Secara keseluruhan strategi yang diterapkan di MAS Manba'ul Hidayah Kabupaten Asahan menunjukkan bahwa pendidikan keteladanan memiliki daya jangkau yang luas, mulai dari interaksi personal hingga kebijakan institusional. Keberhasilan pembentukan karakter jujur di madrasah ini sangat bergantung pada konsistensi antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan oleh seluruh warga madrasah. Temuan ini memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tanpa keteladanan dari figur otoritas, kurikulum karakter hanya akan menjadi tumpukan dokumen tanpa makna praktis dalam kehidupan siswa..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi pembentukan karakter jujur di MAS Manba'ul Hidayah Kabupaten Asahan dilakukan melalui integrasi metode keteladanan aktif (active modeling) yang menyentuh seluruh aspek kehidupan madrasah. Strategi ini terwujud dalam tiga pilar utama: pertama, personifikasi nilai kejujuran oleh pendidik melalui perilaku disiplin dan pengakuan kesalahan secara terbuka; kedua, penciptaan ekosistem integritas melalui instrumen praktis seperti kantin kejujuran dan transparansi administrasi organisasi; dan ketiga, penguatan moral dalam proses akademik yang lebih menghargai kejujuran proses daripada sekadar pencapaian hasil akhir.

Efektivitas pembentukan karakter di madrasah ini sangat bergantung pada konsistensi antara instruksi lisan dengan tindakan nyata para guru sebagai uswatun hasanah. Keteladanan yang diberikan secara berulang dan konsisten berhasil mengubah konsep kejujuran dari sekadar pemahaman teoretis menjadi sebuah habituasi atau kebiasaan yang mendarah daging bagi siswa. Dengan demikian, pendidikan keteladanan terbukti menjadi strategi yang lebih persuasif dan berdampak jangka panjang dibandingkan dengan metode indoktrinasi konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (2023). Social learning theory and character development in modern education. Educational Psychology Press.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (5th ed.). SAGE Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Muliawan, J. U. (2022). Riset akuntansi dan pendidikan: Prosedur, sistematika, dan etik penelitian. Gava Media.

Pemerintah Indonesia. (2023). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Update Implementasi Kurikulum Merdeka). Sekretariat Negara.

Ridwan, A. (2021). Persepsi dan Harapan Masyarakat Terhadap Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) di Kecamatan Medan Johor. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI), 1(3), 45-58.

Sugiyono. (2020). Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif. Alfabeta.

Zubaedi. (2021). Strategi taktis pendidikan karakter: Eksplorasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. RajaGrafindo Persada